

MANAJEMEN DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SD IT PESANTREN NUR IHSAN

Imron Rosadi¹, Mutiawati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: Imron0104202092@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengetahui Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Sd It Pesantren Nur Ihsan. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian menghasilkan data Deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati. Adapun subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru dan Siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi strategis manajemen dakwah dalam konteks membina Akhlakul Karimah, yaitu akhlak yang mulia, di kalangan siswa sekolah dasar di sebuah lembaga pendidikan Islam. Abstrak tersebut mengeksplorasi beragam aspek teknik manajemen dakwah, mencakup pendekatan yang disesuaikan yang menggabungkan ajaran Islam dengan metodologi pendidikan kontemporer. Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki efektivitas strategi-strategi manajemen dalam menumbuhkan nilai-nilai moral positif, pengembangan karakter, dan perilaku etis di kalangan pembelajar muda. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menerapkan metode deskriptif dalam proses pengumpulan data, yaitu data diperoleh dari responden. Temuan penelitian menyoroti pentingnya kerangka manajemen dakwah yang terstruktur dengan baik sebagai pemacu dalam membentuk Akhlakul Karimah di lingkungan pendidikan, yang berkontribusi pada pengembangan holistik siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kata kunci: Manajemen Dakwah, Akhlakul Karimah, Pendidikan Islam, Pengembangan Moral

ABSTRACT

This research aims to determine Da'wah Management in the Development of Akhlakul Karimah Students at the Nur Ihsan Islamic Boarding School. The type of data used in this research is qualitative research. Research produces descriptive data in written or spoken words from people whose behavior can be observed. The subjects of this research are school principals, teachers, and students. Data collection techniques in this research used observation, interview, and documentation techniques. This research shows that the strategic implementation of da'wah management is in the context of fostering Akhlakul Karimah, namely noble morals, among elementary school students in an Islamic educational institution. The abstract explores various aspects of da'wah management techniques, including tailored approaches that combine Islamic teachings with contemporary educational methodologies. This research aims to investigate the effectiveness of management strategies in fostering positive moral values, character development, and ethical behavior among young learners. This research is included in the qualitative research category which applies descriptive methods in the data collection process, namely data obtained from respondents. The research findings highlight the importance of a well-structured da'wah management framework as a driver in forming Akhlakul Karimah in the educational environment, which contributes to the holistic development of students following Islamic principles.

Keywords: Da'wah Management, Akhlakul Karimah, Islamic Education, Moral Development

Pendahuluan

Manajemen dakwah adalah proses perencanaan, pengelompokan, penghimpunan tugas, dan penempatan tenaga pelaksana secara sistematis untuk mencapai tujuan dakwah (Mahmud, 2020). Ini merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren kepada santri, termasuk dalam pembinaan akhlak dan pelaksanaan program pondok guna

mencapai tujuan dakwah (Ramdhani dkk., 2020). Pembinaan adalah upaya sistematis untuk membimbing anak-anak, baik secara formal maupun nonformal, menuju perbaikan kepribadian (Yakub, 2018). (Saiful Akmal Karim dkk., 2021) menjelaskan bahwa pembinaan melalui langkah-langkah yang terarah dapat mengubah akhlak seseorang menjadi lebih baik, yang tercermin dari perubahan tingkah laku santri. Menurut (Kahwash, 2020) akhlak adalah kekuatan yang mengarahkan perilaku manusia ke arah baik atau buruk. (Prasong, 2023) juga menyebutkan bahwa akhlak mencakup tingkah laku baik dan buruk yang dilakukan atau ditinggalkan manusia. Dengan demikian, akhlak adalah perilaku yang dapat diekspresikan dalam perbuatan baik atau buruk yang dimiliki setiap individu, bahkan jika hanya dalam sejumlah kecil tindakan positif.

Dalam dunia pendidikan saat ini, perpaduan antara ajaran Islam tradisional dengan metodologi pendidikan kontemporer menjadi fondasi untuk membentuk karakter moral dan etika para pelajar (Yakub, 2018). Konvergensi ini memiliki arti penting dalam sekolah dasar Islam, di mana penekanannya tidak hanya pada pembelajaran akademis, tetapi juga pada penanaman Akhlakul Karimah. Akhlaq yang mulia adalah aspek yang seharusnya melekat pada setiap individu Muslim, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dalam interaksi dengan sesama manusia (Alimudin dkk., 2018). Dengan memiliki karakter yang baik, seseorang akan senantiasa meraih kebahagiaan. Rasulullah SAW telah memberikan teladan luar biasa dalam perilaku bagi umatnya, menjadi contoh yang utama untuk diikuti. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung"

Ayat ini menggambarkan bahwa Rasulullah adalah teladan dalam memiliki akhlak baik bagi umatnya. Kehadiran akhlak yang baik sangatlah rumit bagi seorang Muslim. Menyelami ilmu akhlak mempermudah santri dalam memahami perbedaan antara perilaku yang terpuji dan yang tidak. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengamalkan perilaku baik dan menjauhi perilaku buruk dalam kehidupan mereka. Pembinaan akhlak bagi para santri dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal dengan menerapkan berbagai strategi yang efektif (Harimulyo dkk., 2021). Ilmu akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seorang Muslim, mengokohkan ketaatan kepada Tuhan, Rasul, dan orang tua (A. Mahmud, 2017). Ketika pendidikan akhlak kurang diberikan pada anak-anak, dapat menimbulkan dampak buruk seperti munculnya perilaku anarkis dan pelanggaran terhadap ajaran Al-Quran. Oleh karena itu, tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk akhlak yang baik. Kepemilikan akhlak yang terpuji memudahkan seseorang dalam memilih tindakan yang benar dan yang salah. Dalam membangun mental, kehadiran akhlak sangat penting.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

(HR. Al-Baihaqi)

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh ciri khas individu dan lingkungan sekitarnya. Ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar santri memiliki akhlak baik, ada yang masih belum mencapai keseluruhan, mungkin karena kurangnya kesadaran akan pentingnya memiliki akhlak yang mulia. Dalam konteks pendidikan saat ini, terdapat kesadaran akan pentingnya

memadukan nilai-nilai agama dengan proses pendidikan formal. Di sekolah dasar yang berbasis Islam, hal ini menjadi lebih menonjol karena tidak hanya fokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika sesuai ajaran Islam. Terdapat perubahan signifikan dalam evolusi teori mengenai perkembangan moral. Teori-teori seperti moral judgment dari Piaget dan Kohlberg, yang sebelumnya sangat berpengaruh dalam psikologi moral dan pendidikan, kini telah mengalami perbaikan yang signifikan. Perhatian yang sebelumnya difokuskan pada evaluasi moral, prinsip keadilan, dan teori moral telah bergeser ke arah pengakuan yang lebih besar terhadap peran emosi dalam penilaian moral. Hal ini telah mengakibatkan prinsip-prinsip moral menjadi lebih beragam dalam konteks pemahaman saat ini.

Konsep Akhlakul Karimah menjadi bagian integral dari pendidikan Islam. Ini mencakup aspek moral yang diinginkan dalam ajaran agama Islam dan merupakan tujuan utama dalam membentuk karakter siswa. Pengintegrasian nilai-nilai ini dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari sekolah dasar menjadi krusial untuk memberikan landasan moral yang kuat kepada siswa. Dalam situasi ini, peran keluarga dalam menanamkan moralitas pada anak sangatlah vital karena mereka menjadi kunci dalam membentuk nilai-nilai, keyakinan, dan budaya yang diterima dalam masyarakat (Rostitawati, 2018). Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak mereka. Khususnya, para ibu yang berupaya menjaga baik akhlak, fisik, dan mental anak sejak dalam kandungan dengan harapan agar Allah SWT memberikan keturunan yang seimbang secara spiritual, berbudi pekerti, serta patuh kepada orang tua. Mencari individu ideal yang taat beragama dan berakhlak mulia adalah tujuan dari konsep akhlakul karimah (Rohman, 2016).

Pembinaan akhlak pada akhirnya bertujuan untuk mengarahkan pertumbuhan mental anak dan mencegah mereka dari perilaku yang melanggar norma serta kesalahan lainnya karena pertumbuhan moral mengajarkan tanggung jawab kepada anak-anak. Pencegahan perilaku tidak bermoral pada anak muda dan perlindungan terhadap kenakalan remaja merupakan aspek lain dari pemahaman tentang moralitas (Nawali, 2018). Interaksi antar pribadi, termasuk interaksi antara individu dan organisasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dapat memunculkan perilaku yang merugikan orang lain seperti penipuan, pencurian, perlakuan kasar, dan kesalahan lainnya. Tindakan-tindakan semacam ini pada akhirnya dapat mengganggu ketertiban sosial, mengacaukan kehidupan masyarakat, bahkan berujung pada retaknya jaringan sosial (Mandri Saputra & Andrizal, 2020).

Akhlakul Karimah, perwujudan dari akhlak mulia dan kebajikan etis yang ditetapkan dalam Islam, merupakan aspek penting tidak hanya dalam pengembangan karakter individu tetapi juga dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beretika. Integrasinya ke dalam paradigma pendidikan menjadi sangat penting dalam membentuk pikiran dan hati para siswa muda yang bersekolah di lembaga-lembaga Islam (Firdaus, 2015). Akhlakul karimah merujuk pada perilaku baik yang terstruktur oleh norma atau aturan tertentu. Norma-norma ini berperan penting dalam mengatur interaksi manusia, baik dalam hubungan antar sesama maupun dalam ketaatan hamba kepada Allah SWT (Makmudi dkk., 2019).

Penelitian ini menjelajah ke ranah Manajemen Dakwah yang rumit dalam konteks lingkungan sekolah dasar di SD IT pesantren nur ihsan di kota medan. Manajemen Dakwah, sebagai kerangka kerja strategis, menavigasi implementasi ajaran Islam dengan cara yang

selaras dengan pendekatan pedagogis modern. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan dan menanamkan Akhlakul Karimah dalam tatanan moral generasi muda. Manajemen Dakwah menjadi penting dalam konteks sekolah dasar Islam, karena bertujuan untuk mengelola dan menyebarkan ajaran Islam secara efektif dalam lingkungan pendidikan. Tujuannya adalah membentuk lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Manajemen dakwah, sebagai istilah gabungan, memiliki asal-usul dari dua kata, yakni 'manajemen' dan 'dakwah'. Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang manajemen dakwah, akan dibahas terlebih dahulu pengertian masing-masing kata secara terpisah, yaitu manajemen dan dakwah, sebelum diuraikan pengertian keduanya dalam konteks manajemen dakwah. Istilah 'manajemen' telah hadir sejak masa peradaban Yunani kuno dan Kerajaan Romawi. Pada abad ke-20, istilah ini mulai dikenal di negara-negara maju sebagai cabang ilmu pengetahuan terkait pengelolaan suatu entitas. Kecenderungan manajemen dalam mengorganisir dan membangun kerja sama yang saling terkait merupakan hal yang mendasar. Dapat dikatakan bahwa dalam usaha manusia modern untuk mencapai tujuan tertentu, manajemen menjadi bagian tak terpisahkan. Dakwah, dengan cakupan yang sangat luas, tidak dapat berjalan dengan efisien tanpa adanya penerapan prinsip-prinsip manajemen yang mendukungnya.

Pendidikan Islam terus berkembang seiring perubahan zaman yang terus berlangsung. Di antara perkembangan tersebut adalah pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk melakukan transformasi dalam penanaman ilmu pengetahuan serta nilai-nilai ke dalam anak, dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini bertujuan utama untuk membentuk budi pekerti yang luhur atau akhlak yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak merupakan proses yang melibatkan pendidikan, perawatan, pembentukan, serta latihan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak berdasarkan ajaran Islam. Tujuannya adalah agar akhlak tersebut tercermin dalam kepribadian seorang Muslim, menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Fuadi dkk., 2021).

Dalam kerangka kerja ini, evolusi pendidikan Islam berdiri sebagai bukti dari peran gandanya-memberikan pengetahuan dan membina prinsip-prinsip etika. Evolusi ini menandai upaya berkelanjutan untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan psikologi pendidikan kontemporer, memastikan pendekatan yang komprehensif untuk membina perkembangan moral dan pembangunan karakter di kalangan siswa sekolah dasar islam terpadu pesantren nur ihsan. Muhaemin mengemukakan bahwa istilah moral memiliki korelasi dengan sejumlah konsep lain seperti akhlak (*khulq*), karakter, disposisi, budi pekerti, dan etika. Namun, pandangan yang berbeda menyatakan bahwa moral tidak hanya merupakan hasil dari perkembangan individu semata. Lebih dari itu, moral mencakup gambaran secara umum tentang kepribadian seseorang, bukan hanya berasal dari proses internal pribadi, tetapi juga tercermin dalam tindakan dan perilaku yang dipresentasikan dalam konteks yang lebih luas (Habibah, 2015).

Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan terletak pada peran para pendidik sebagai orang yang tidak hanya mengajar, tapi juga membimbing siswa untuk menerapkan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Usaha bersama mereka menekankan perlunya pendekatan yang menyeluruh untuk membantu siswa berkembang dengan baik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Terlihat jelas perbedaan yang mencolok dengan identitas

bangsa yang menghargai martabat manusia sebagai sesuatu yang sangat berharga di dunia ini. Namun, disayangkan, dalam konteks pendidikan yang seharusnya menjadi fondasi bagi pembentukan individu yang religius, fokus utamanya justru pada memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menjelajahi jati dirinya, mencari makna keberadaannya, serta tujuan hidup melalui interaksi yang intens dengan alam, lingkungan sekitar, dan nilai-nilai spiritual (Zulbadri, 2019).

Dalam Penelitian ini bertujuan untuk membongkar lebih dalam tentang interaksi antara ajaran Islam, metodologi pendidikan, dan penanaman Akhlakul Karimah di lingkungan sekolah dasar, menyoroti dinamika rumit yang membentuk fondasi etis para siswa. Etika dan moral, meski saling terkait, memiliki perbedaan halus dalam maknanya karena keduanya memuat nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia berdasarkan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Etika memiliki akar etimologi dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* merujuk pada sifat, karakter, adat, kebiasaan, atau lingkungan yang baik, sementara *ethikos* lebih terkait dengan kesopanan, keadaban, atau tindakan yang dianggap baik (Acip & Khaerunisa, 2022). Istilah "etika" dibedakan dari "etik" dan "etiket". Etik merujuk pada kumpulan prinsip atau nilai yang berkaitan dengan moralitas atau konsep benar dan salah yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat. Di sisi lain, etiket mengacu pada tata krama, adat istiadat, sopan santun, dan sejenisnya yang dijalankan dalam masyarakat berbudaya untuk memelihara hubungan harmonis antara sesama manusia. Dalam terminologi, etika adalah bidang pengetahuan yang membahas aspek baik-buruk atau kebenaran dalam perilaku manusia.

Metode

Penelitian dilakukan di SD IT Pesantren Nur Ihsan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data menggunakan rangkaian kalimat (Moleong, 2018). Sifat penelitian yang akan dilakukan peneliti bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan secara rinci tentang suatu objek yang diteliti (Mustaqim, 2016). Dalam penelitian ini metode studi yang digunakan adalah studi kasus, yang berusaha menjaga keutuhan objek penelitian (Rachmawati, 2007). Penelitian ini mengacu pada sumber data yang dikumpulkan dari kunjungan langsung ke objek penelitian, dalam hal ini wali kelas dan siswa, serta data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan (Sugiyono, 2020). Untuk mengumpulkan data yang akurat, digunakan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data penelitian (Sari, 2020). Kemudian, peneliti melakukan reduksi data proses pemilihan, pemusatan dan penyederhanaan data kasar yang muncul karena catatan lapangan. Selanjutnya, peneliti menyajikan data dengan menggunakan teks bersifat naratif yang dapat dipahami oleh pembaca. Terakhir, peneliti melakukan verifikasi serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut (Sari & Asmendri, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah melihat bagaimana penerapan manajemen dakwah berpengaruh pada pembinaan Akhlakul Karimah pada siswa SD IT pesantren nur ihsan yg ada dikota medan. Hasil analisis menyajikan bukti adanya perubahan yang berarti dalam perilaku siswa setelah metode manajemen dakwah diterapkan diantaranya seperti berkata kata dengan lemah lembut dan menggunakan metode pengajaran melalui pendekatan pendidikan formal atau informal untuk menyebarkan pemahaman agama dan nilai nilai islam. Nilai-nilai akhlakul karimah sebaiknya ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan agama Islam,

dimulai dari lingkungan keluarga dengan membiasakan praktik yang sesuai. Praktik tersebut kemudian dikembangkan di lingkungan madrasah dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pola pergaulan yang dihayati. Akhlakul karimah, yang merujuk pada akhlak yang baik, menjadi tujuan utama pendidikan sebagai landasan ideal dan implementasi dari nilai-nilai yang diajarkan. Akhlak merupakan cerminan dari kepribadian; perilaku yang baik dianggap sebagai akhlakul karimah, sementara perilaku yang kurang baik dianggap sebagai akhlak tercela. Pendidikan tentang akhlakul karimah sebaiknya terintegrasi secara menyeluruh ke dalam setiap mata pelajaran yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai Islam.

Pentingnya materi pembelajaran yang menekankan norma atau nilai-nilai dalam setiap mata pelajaran perlu diperluas, diuraikan secara mendalam, dan diterapkan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan mengenai nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya terfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga melibatkan proses internalisasi yang mendalam serta penerapan nyata dalam kehidupan masyarakat. Harapannya, pendidikan yang memusatkan pada akhlakul karimah akan tercermin dalam hasil yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Diinginkan bahwa anak-anak mampu menjalani kehidupan dalam masyarakat dengan memelihara serta meningkatkan nilai-nilai moral dan kebaikan secara berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah terwujudnya sikap-sikap positif yang menjadi ciri dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi impian dari proses pembelajaran dalam pendidikan. Ini menunjukkan kompleksitas tugas bagi para pelaku pendidikan. Karena kompleksitasnya, perlu adanya penyesuaian dan perbaikan yang terus menerus dilakukan oleh setiap individu seiring dengan perkembangan waktu. Madrasah, sebagai salah satu lingkungan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah, diharapkan mampu memberikan kontribusi terbaiknya dalam menjawab tantangan ini.

Analisis menyeluruh terhadap respons dan tindakan siswa sebelum dan sesudah penerapan metode ini menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam berbagai aspek perilaku. Contohnya, ditemukan peningkatan signifikan dalam ketaatan pada aturan-aturan sekolah yang telah ditetapkan, sikap keramahan kepada semua orang, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas sekolah dan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, seluruh komponen di sekolah terlibat dalam usaha meningkatkan akhlak siswa melalui adat kebiasaan salam dan mencium tangan guru, baik saat tiba di sekolah maupun dalam interaksi di luar sekolah. Pada tahun 2008, inisiatif ini dimulai dengan kehadiran para guru yang datang lebih awal dari para siswa untuk menyambut mereka di pintu gerbang sekolah. Mereka tiba lima belas menit sebelum gerbang ditutup, dengan penuh kesediaan menyambut kedatangan siswa dengan salam hangat dan cium tangan bergantian. Langkah ini dirancang dengan tujuan yang jelas: membentuk akhlak siswa terhadap sesama manusia, yang meliputi pembentukan sikap terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga, masyarakat, serta lingkungan di sekitarnya, seperti yang diuraikan oleh Dr. H.M. Jamil, MA.

Upaya ini merupakan bagian dari program pembiasaan untuk membentuk lingkungan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai seperti penghargaan, disiplin, dan tanggung jawab. Menurut hasil penelitian yang dipresentasikan oleh Muhaiminah dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak", kegiatan saling sapa, berjabat tangan, dan menyampaikan salam merupakan bagian dari program pembiasaan guna membentuk lingkungan yang hangat, akrab, dan penuh kekeluargaan di sekolah. Hal ini

diajarkan kepada siswa agar dilakukan kepada guru, karyawan, dan teman sebaya, dengan harapan nilai-nilai ini juga tercermin dalam lingkungan rumah dan kehidupan sehari-hari, serta menjaga kebersamaan di lingkungan sekolah. Meskipun penelitian menyoroti tradisi salam dan cium tangan kepada guru sebagai upaya membangun hubungan yang harmonis dan dinamis di lingkungan sekolah, SMP Negeri 7 Bondowoso juga menerapkan tradisi lain, seperti penggunaan hijab atau berbusana sesuai dengan aturan muslim bagi siswa yang beragama Islam, serta doa bersama yang dipimpin oleh guru sebelum memulai pelajaran. Hal ini menunjukkan usaha sekolah dalam membina atmosfer yang penuh keagamaan dan nilai-nilai positif sebelum proses pembelajaran dimulai.

Hal ini juga tercermin dalam perubahan sikap siswa terhadap sesama, di mana mereka menunjukkan lebih banyak empati, toleransi, dan kerjasama. Selain itu, teramati juga adanya kenaikan dalam kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penerapan manajemen dakwah dalam lingkungan SD IT pesantren nur ihsan di kota medan secara konsisten menunjukkan dampak yang positif, yang terlihat dari transformasi perilaku siswa menuju arah yang lebih sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral yang diupayakan. Moralitas merujuk pada serangkaian standar atau prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam interaksi mereka dengan orang lain. Ini meliputi sejumlah aturan, nilai, dan keyakinan yang membentuk tindakan, tingkah laku, dan kata-kata seseorang saat berhadapan dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Konsep moral menguraikan perbedaan antara tindakan yang dianggap baik, dihargai, dan disetujui dalam suatu konteks sosial dengan tindakan yang dianggap tidak baik atau tidak diinginkan yang sebaiknya dihindari atau diubah.

Teori-teori ini memperkuat ide bahwa manajemen dakwah yang dilakukan dengan rencana dan fokus dapat menjadi faktor kunci dalam mengubah perilaku siswa. Konsep perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam manajemen dakwah memberikan kerangka kerja yang efektif untuk memengaruhi perubahan positif dalam sikap dan tindakan siswa. Untuk menjalankan dakwah atau upaya perubahan sikap positif dengan sukses, diperlukan manajemen yang efektif. Manajemen yang efisien melibatkan penerapan fungsi-fungsi manajemen, di antaranya adalah monitoring dan evaluasi. Kedua aspek ini merupakan alat yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan suatu program dakwah. Melalui monitoring dan evaluasi, kita dapat menilai sejauh mana kesuksesan pelaksanaan program dakwah tersebut. Kita dapat memastikan apakah pesan-pesan yang disampaikan telah mencapai tujuan yang diinginkan, apakah sesuai dengan rencana yang telah disusun, dan apakah telah mencapai target yang telah ditetapkan. Tanpa monitoring dan evaluasi, kita tidak akan dapat mengukur sejauh mana efektivitas dari program dakwah tersebut. Peran monitoring dan evaluasi sangat krusial. Kehadiran keduanya tidak hanya membantu memastikan bahwa dakwah berjalan sesuai tujuan tanpa tumpang tindih atau kekacauan yang dapat mengganggu, tetapi juga membantu dalam memastikan bahwa dakwah tersebut benar-benar efektif dan mampu mencapai perubahan positif yang diinginkan, terutama dalam lingkungan siswa. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi merupakan pilar penting dalam menjamin kesuksesan dakwah dan perubahan sikap positif. (arsan, 2013)

Dalam konteks ini, pendekatan yang terstruktur dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen dakwah membuka pintu untuk pengelolaan yang lebih efisien terhadap pembinaan

Akhlakul Karimah. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan strategi yang terorganisir dalam konteks dakwah memiliki peran penting dalam mempengaruhi perubahan perilaku siswa secara lebih signifikan. Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa dengan memberikan dasar keimanan sebagai landasan utama bagi perkembangan akhlak. Proses pengembangan karakter merupakan proses yang kompleks, memerlukan waktu, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti naluri, kemauan, hati nurani, maupun faktor eksternal seperti lingkungan dan pendidikan. Sejak zaman Rasulullah SAW, konsep pembentukan karakter telah ada, diperkuat oleh perintah Allah SWT yang menegaskan bahwa tujuan utama dari risalah Nabi adalah membangun akhlak masyarakat. Diskusi mengenai hakikat karakter sejalan dengan konsep akhlak Islam yang mengulas perilaku manusia.

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah serangkaian sikap yang tertanam dalam jiwa dan mendorong terjadinya berbagai perbuatan tanpa memerlukan banyak pemikiran. Suwito mengartikan moralitas sebagai ilmu tentang tingkah laku yang membantu seseorang memahami keutamaan jiwa, belajar cara memperolehnya, dan membersihkan jiwa dari hal-hal yang tidak baik. Karakter pada dasarnya adalah serangkaian prinsip moral yang mendefinisikan individu dan tercermin dalam tindakan sehari-hari. Pembahasan mengenai moralitas dan karakter menyoroti esensi yang sama: kesadaran akan nilai-nilai moral yang seharusnya dipegang dan penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Hadis-hadis Nabi menegaskan pentingnya pendidikan akhlak, memberikan pengajaran tentang pentingnya perilaku anak dan arti pentingnya ilmu pengetahuan. Konsep pendidikan Islam mengakui bahwa manusia memiliki potensi baik dan buruk, serta dimensi spiritual yang memiliki tujuan di luar kehidupan material. Manusia diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi ini, menjadi landasan bagi pendekatan pendidikan Islam yang komprehensif, yang meliputi aspek ilmu pengetahuan, akhlak, dan iman.

Diskusi dengan penelitian sebelumnya yang menginvestigasi pengaruh dakwah terstruktur pada tingkat pendidikan dasar memperkuat temuan dalam penelitian ini. Hasil studi sebelumnya juga menunjukkan adanya peningkatan karakter siswa yang sejalan dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Pendidikan merupakan hubungan dinamis antara individu dan berbagai aspek lingkungan, seperti alam, budaya, ekonomi, politik, dan masyarakat. Secara menyeluruh, pendidikan mencakup setiap pengalaman belajar sepanjang kehidupan, terjadi dalam berbagai konteks lingkungan yang beragam. Ini adalah kumpulan dari semua situasi yang berpengaruh pada pertumbuhan individu. Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan proses belajar di mana peserta didik secara aktif terlibat, mengeksplorasi potensi diri mereka, dan mengembangkan kemampuan lainnya.

Di lingkungan sekolah, tersedia berbagai fasilitas yang mendukung proses pendidikan untuk meningkatkan prestasi siswa. Salah satu fasilitas yang sangat berperan adalah kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan semacam ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk menggali dan mengasah bakat, minat, serta keterampilan mereka di luar kurikulum reguler. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler memberikan platform yang luas bagi pengembangan diri para siswa, tidak hanya secara akademis tetapi juga dalam aspek non-akademisnya.

Studi-studi sebelumnya menyoroti efek positif dari penerapan dakwah yang terencana dalam pembentukan karakter siswa di tingkat pendidikan dasar. Temuan yang serupa antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pendekatan yang terstruktur dan terarah dalam dakwah memiliki kecenderungan memberikan dampak positif yang konsisten pada pembinaan karakter siswa. Menurut Lickona, karakter yang baik melibatkan tiga komponen kunci: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek ini sangat penting agar anak dapat memahami, merasakan, dan mengaplikasikan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupannya. Seringkali, konsep ini dijabarkan dalam istilah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan utamanya, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003, adalah mengembangkan potensi siswa agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan positif dalam diri siswa sehingga mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang apa yang baik dan apa yang salah. Namun, proses pembiasaan ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan yang kokoh dari para guru dan orang tua. Mereka memegang peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui bimbingan, teladan, dan dukungan yang mereka berikan. Peran keduanya sangat penting dalam membentuk karakter anak secara efektif. Melalui kerjasama antara sekolah dan keluarga, pembentukan karakter anak menjadi lebih terarah dan kuat, membawa dampak yang positif dalam kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini mengonfirmasi bahwa pendekatan dakwah yang terorganisir dan terencana tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam mengubah perilaku dan karakter siswa. Dari sudut pandang akademik, konsistensi temuan ini menambah validitas terhadap pentingnya penerapan dakwah terstruktur dalam mencapai tujuan pembinaan karakter di kalangan siswa pendidikan dasar.

Temuan dari penelitian ini menggambarkan bahwa manajemen dakwah melebihi konsep sekadar pengajaran nilai-nilai; sebaliknya, ia menjadi sebuah strategi yang mampu memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter siswa. Implikasinya sangat signifikan, khususnya dalam merancang kurikulum pendidikan yang lebih menyeluruh guna memperkuat nilai-nilai etika dan moral dalam pendidikan dasar. Perubahan kurikulum ke Kurikulum 2013 menunjukkan fokus yang lebih kuat pada aspek pendidikan karakter bagi pelajar. Namun, trend saat ini menggambarkan keprihatinan akan karakter anak-anak dan remaja yang semakin memprihatinkan. Fenomena perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter semakin marak terlihat dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Terdapat beberapa contoh konkret yang menggambarkan masalah di lingkungan pendidikan saat ini. Diantaranya adalah kurangnya kedisiplinan dan ketertiban dalam proses belajar mengajar di sekolah, tingginya tingkat absensi serta kegiatan bolos saat jam pelajaran, peningkatan aktivitas kelompok geng motor yang sering terlibat dalam perilaku ugal-ugalan di jalan-jalan protokol, serta masalah plagiatisme dan menyontek. Selain itu, ada peningkatan insiden-insiden tawuran antar pelajar, ditambah dengan perilaku kenakalan remaja lainnya, terutama di kota-kota besar seperti kasus pemerasan, kekerasan (*bullying*), dominasi senior terhadap junior, dan berbagai masalah karakter negatif lainnya. Melihat kondisi yang semakin kompleks ini, mendesaknya pentingnya pembangunan pendidikan karakter yang kuat, yang harus dimulai sejak Sekolah Dasar hingga tingkat Sekolah Menengah Atas. Hal ini menjadi krusial untuk membentuk pondasi yang kokoh bagi karakter siswa dan membawa

dampak positif dalam kehidupan mereka di masa depan. Pentingnya pendidikan karakter di Sekolah Dasar tak bisa diabaikan karena di sinilah fondasi pendidikan anak-anak diletakkan. Jika karakter baik ditanamkan sejak dini, pelajar akan lebih mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut hingga dewasa. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum yang memperkuat pendidikan karakter di Sekolah Dasar menjadi suatu keharusan yang mendesak. Ini akan menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan karakter yang baik pada para pelajar, membawa dampak positif dalam kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, pemberian pendidikan karakter di Sekolah Dasar menjadi kunci penting untuk membangun dasar yang kuat bagi perkembangan karakter yang positif pada para pelajar.

Hal ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah memiliki peran yang lebih mendalam daripada sekadar pengajaran. Ia menyediakan landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter siswa dengan menyatukan prinsip-prinsip etika dan moral ke dalam struktur kurikulum pendidikan. Dengan demikian, manajemen dakwah tidak hanya menjadi bagian dari proses belajar-mengajar, melainkan menjadi bagian integral dari fondasi pendidikan yang bertujuan membangun karakter siswa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Hasyr ayat 18)

Adapun hasil dari penelitian kami dari perubahan sikap siswa terhadap konsep Akhlakul Karimah setelah dilakukan pendekatan pembelajaran tertentu. Awalnya, siswa kurang memahami konsep tersebut, namun dengan langkah-langkah kecil yang diadopsi oleh para guru, perubahan sikap signifikan terlihat pada siswa. Dalam membentuk sikap, terdapat tiga aspek penting yang menjadi dasarnya. Pertama, Aspek Kognitif, yang berfokus pada gejala yang berkaitan dengan pikiran individu, seperti proses pemikiran, pengalaman, keyakinan, serta harapan terhadap objek atau sekelompok objek tertentu. Kemudian, Aspek Afektif, melibatkan serangkaian proses perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, yang diarahkan kepada objek-objek khusus. Dan yang ketiga, Aspek Konatif, yang menyoroti kecenderungan atau keinginan untuk bertindak atau merespons terhadap objek tersebut. Pembentukan kompetensi sikap ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang seiring dengan pengembangan kompetensi pengetahuan dan kompetensi lainnya yang relevan selama proses pendidikan berlangsung.

Langkah awal yang diambil adalah memberikan pengajaran pada hal-hal sederhana yang mencakup nilai-nilai Akhlakul Karimah, seperti menghormati yang lebih tua, menghindari kata-kata kasar, dan aturan lainnya yang membangun karakter positif. Proses ini terbukti efektif dalam membawa perubahan yang luar biasa pada perilaku siswa. Menurut penjelasan dari seorang guru kelas, terjadinya perubahan dalam perilaku belajar bisa disebabkan oleh ketidaksiapan siswa menghadapi perubahan dalam proses pembelajaran. Ketika siswa tidak siap menghadapi perubahan tersebut, hal ini dapat menimbulkan dampak psikologis yang mereka

rasakan. Dampak ini mungkin mengacu pada perasaan tidak nyaman, kebingungan, atau ketidakpastian saat belajar.

Penting untuk terus mengawasi dan menerapkan metode ini secara konsisten dalam proses pembelajaran. Melibatkan seluruh staf sekolah, termasuk guru dan karyawan, serta melibatkan dukungan dari masyarakat, menjadi pendorong kuat dalam membentuk karakter positif pada siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan berpidato, penghafalan Al-Qur'an, praktek sholat dan festival perlombaan bernilai Islami juga membantu memperkuat nilai-nilai tersebut dan semua itu dilakukan di luar jam pelajaran. Pendidikan karakter merupakan fondasi yang tak berujung dalam proses pembentukan manusia, mengikuti konsep pendidikan yang terus-menerus berlangsung (*never-ending process*), dan harus terus ada dalam alih generasi suatu bangsa agar tetap relevan. Hal ini adalah bagian yang tak terpisahkan dari pembentukan karakter bangsa, mengarahkan anak-anak ke arah peradaban yang lebih manusiawi dan positif. Pendidikan karakter tidak hanya sekadar pemahaman moral oleh peserta didik (*moral knowing*), tetapi juga mesti menjadi sesuatu yang diterapkan secara praktis. Salah satu cara menerapkannya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, menjadi wadah yang relevan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 1. Menghafal al quran dan muraja'ah



Sumber : Dokumentasi Penelitian

Namun, dalam proses ini juga terdapat siswa yang belum sepenuhnya patuh pada aturan yang telah ditetapkan. Untuk mengatasi hal ini, para guru memberlakukan hukuman yang bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab kepada siswa yang melanggar. Hukuman tersebut bervariasi, mulai dari menghafal Al-Qur'an, membersihkan lingkungan sekolah, hingga meminta tanda tangan dari seluruh guru yg ada di SD IT pesantren nur ihsan. Hukuman dalam konteks penjatuhan konsekuensi atas pelanggaran hukum atau aturan, menurut Martin (2003), dapat dipahami sebagai bentuk penderitaan yang diberikan kepada individu yang melanggar. Secara umum, dalam bahasa sehari-hari, masyarakat cenderung memaknai hukuman sebagai pemberian sanksi atas pelanggaran tersebut. Namun, menurut Hurlock (1990), hukuman diartikan sebagai pemberian siksaan terhadap individu yang melakukan pelanggaran sebagai bentuk balasan. Sementara itu, James W. Van der Zander dalam Hisyam (2018) menggambarkan pelanggaran atau perilaku menyimpang sebagai tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan norma atau batas yang diterima oleh mayoritas masyarakat atau kelompok tertentu. Dalam pandangan ini, perilaku yang dianggap menyimpang melewati batas toleransi yang ada, baik dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang.

Kepala sekolah juga terlibat secara aktif dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran berulang. Keterlibatan kepala sekolah menjadi penting agar siswa memahami

konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan serta menekankan pentingnya mematuhi aturan demi membangun karakter Akhlakul Karimah yang baik. Setiap anak asuh berhak mendapatkan pelayanan pengasuhan pendidikan karakter yang mendasar, mengingat betapa pentingnya hal ini bagi kelangsungan hidup mereka sendiri dan juga kesejahteraan orang lain di sekitar mereka. Salah satu fasilitas yang sangat diperlukan untuk anak asuh adalah akses kepada pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama, terutama yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis. Selain itu, penting juga untuk membentuk kebiasaan yang positif dan membangun lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter mereka. Dengan begitu, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa, namun tetap membutuhkan pengawasan yang konsisten serta dukungan dari seluruh pihak terkait di lingkungan sekolah. Pengawasan, menurut definisi Harahap, mencakup aktivitas pemeriksaan untuk memastikan bahwa semua yang terjadi sesuai dengan rencana, perintah, dan prinsip yang telah ditetapkan. Namun, sudut pandang lain menyatakan bahwa pengawasan tidak sekadar melakukan pemeriksaan, tetapi juga merupakan upaya pengawas untuk memberikan bantuan kepada individu guna meningkatkan kinerjanya. Dalam konteks ini, pengawasan bukan hanya tentang menegakkan aturan, tetapi juga memberikan dukungan serta bimbingan untuk kemajuan dan peningkatan prestasi. Artinya, pengawasan tak hanya terbatas pada pemantauan, melainkan juga mencakup pemberian saran, rekomendasi, dan koreksi agar individu yang melakukan pekerjaan dapat meningkatkan kinerja mereka dan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, pengawasan tak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai upaya pembinaan dan bantuan yang membantu individu mencapai kinerja yang lebih baik.

Akhlak merupakan cerminan dari kepribadian perilaku yang baik dianggap sebagai akhlakul karimah, sementara perilaku yang kurang baik dianggap sebagai akhlak tercela. Pendidikan tentang akhlakul karimah sebaiknya terintegrasi secara menyeluruh ke dalam setiap mata pelajaran yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai Islam. Pentingnya materi pembelajaran yang menekankan norma atau nilai-nilai dalam setiap mata pelajaran perlu diperluas, diuraikan secara mendalam, dan diterapkan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan mengenai nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya terfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga melibatkan proses internalisasi yang mendalam serta penerapan nyata dalam kehidupan masyarakat. Harapannya, pendidikan yang memusatkan pada akhlakul karimah akan tercermin dalam hasil yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Diinginkan bahwa anak-anak mampu menjalani kehidupan dalam masyarakat dengan memelihara serta meningkatkan nilai-nilai moral dan kebaikan secara berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah terwujudnya sikap-sikap positif yang menjadi ciri dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi impian dari proses pembelajaran dalam pendidikan. Ini menunjukkan kompleksitas tugas bagi para pelaku pendidikan. Karena kompleksitasnya, perlu adanya penyesuaian dan perbaikan yang terus menerus dilakukan oleh setiap individu seiring dengan perkembangan waktu. Madrasah, sebagai salah satu lingkungan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah, diharapkan mampu memberikan kontribusi terbaiknya dalam menjawab tantangan ini.

Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa SD IT Pesantren Nur Ihsan dengan langkah-langkah kecil yang diadopsi oleh para guru, perubahan sikap signifikan terlihat pada siswa. Dalam membentuk sikap, terdapat tiga aspek penting yang menjadi dasarnya. Pertama, Aspek Kognitif, yang berfokus pada gejala yang berkaitan dengan pikiran individu, seperti proses pemikiran, pengalaman, keyakinan, serta harapan terhadap objek atau sekelompok objek tertentu. Kemudian, Aspek Afektif, melibatkan serangkaian proses perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, yang diarahkan kepada objek-objek khusus. Dan yang ketiga, Aspek Konatif, yang menyoroti kecenderungan atau keinginan untuk bertindak atau merespons terhadap objek tersebut. Pembentukan kompetensi sikap ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang seiring dengan pengembangan kompetensi pengetahuan dan kompetensi lainnya yang relevan selama proses pendidikan berlangsung.

Penting untuk terus mengawasi dan menerapkan metode ini secara konsisten dalam proses pembelajaran. Melibatkan seluruh staf sekolah, termasuk guru dan karyawan, serta melibatkan dukungan dari masyarakat, menjadi pendorong kuat dalam membentuk karakter positif pada siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan berpidato, penghafalan Al-Qur'an, praktek sholat dan festival perlombaan bernilai Islami juga membantu memperkuat nilai-nilai tersebut dan semua itu dilakukan di luar jam pelajaran. Pendidikan karakter merupakan fondasi yang tak berujung dalam proses pembentukan manusia, mengikuti konsep pendidikan yang terus-menerus berlangsung (*never-ending process*), dan harus terus ada dalam alih generasi suatu bangsa agar tetap relevan. Hal ini adalah bagian yang tak terpisahkan dari pembentukan karakter bangsa, mengarahkan anak-anak ke arah peradaban yang lebih manusiawi dan positif. Pendidikan karakter tidak hanya sekadar pemahaman moral oleh peserta didik (*moral knowing*), tetapi juga mesti menjadi sesuatu yang diterapkan secara praktis. Salah satu cara menerapkannya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, menjadi wadah yang relevan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melakukan kegiatan pengawasan maka diperlukan beberapa tahapan ataupun langkah dari pengawasan tersebut, menurut Manullang (2008) mengatakan ada beberapa proses pengawasan: (1) Menetapkan alat pengukur (*standard*) Dalam mengukur atau menilai pelaksanaan pekerjaan bawahan maka seorang pimpinan harus mempunyai *standard* dalam mengukur evaluasi kinerja bawahan. Alat penilaian itu harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum bawahan melaksanakan pekerjaannya. Alat penilaian *standard* bagi hasil pekerjaan pada umumnya terdapat baik rencana keseluruhan maupun pada rencana bagian, dengan kata lain, dalam rencana itulah pada umumnya terdapat *standard* bagi pelaksanaan pekerjaan; (2) Mengadakan penilaian (*evaluasi*) Untuk melakukan sebuah proses pengawasan maka penilaian atau evaluasi sangat penting dalam proses pengawasan, dengan menilai atau mengevaluasi dimaksud dapat membandingkan hasil pekerjaan bawahan (*actual result*) dengan alat pengukur (*standard*) yang sudah ditentukan sebelumnya; dan (3) Mengadakan tindakan perbaikan (*correctiveation*) Untuk dapat melaksanakan tindakan perbaikan maka pertama-tama harus dianalisa apa penyebab terjadinya perbedaan, bila pimpinan sudah menetapkan dengan pasti sebab terjadinya penyimpangan barulah diambil tindakan perbaikan atau evaluasi.

Simpulan

Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Sd It Pesantren Nur Ihsan dengan langkah-langkah kecil yang diadopsi oleh para guru, perubahan sikap signifikan terlihat pada siswa. Dalam membentuk sikap, terdapat tiga aspek penting yang menjadi dasarnya. Pertama, Aspek kognitif, yang berfokus pada gejala yang berkaitan dengan pikiran individu, seperti proses pemikiran, pengalaman, keyakinan, serta harapan terhadap objek atau sekelompok objek tertentu. Kemudian, Aspek afektif, melibatkan serangkaian proses perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, yang diarahkan kepada objek-objek khusus. Dan yang ketiga, Aspek konatif, yang menyoroti kecenderungan atau keinginan untuk bertindak atau merespons terhadap objek tersebut. Pembentukan kompetensi sikap ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang seiring dengan pengembangan kompetensi pengetahuan dan kompetensi lainnya yang relevan selama proses pendidikan berlangsung. Manajemen dakwah dengan pendekatan terstruktur memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa menuju perilaku yang lebih sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral yang diupayakan. Ini menunjukkan perlunya pengawasan konsisten serta dukungan dari seluruh pihak terkait di lingkungan sekolah untuk menjaga efektivitas pendekatan ini dalam membina karakter siswa.

Referensi

- A. Mahmud. (2017). Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah. *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(2).
- Acip, A., & Khaerunisa. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.51729/7151>
- Alimudin, I., Selamat, & Darifah, U. H. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ibnu' Athaillah As-Sakandari Dalam Kitabnya Al-Hikam. *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Xv(1).
- Firdaus, A. H. (2015). Konseptualisasi Sistem Pendidikan Akhlak Menurut Alquran Dan Hadis. *Raheema*, 2(2). <https://doi.org/10.24260/Raheema.V2i2.534>
- Fuadi, S. T., Bisri, H., & Sumadi, S. (2021). Landasan Pendidikan Akhlak Menurut Hamka. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.36667/Tf.V15i1.701>
- Habibah, S. (2015). A . Pengertian Akhlak Dan Etika. *Pesona Dasar*, 1(4).
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 6(1). <https://doi.org/10.32528/Ipteks.V6i1.5253>
- Kahwash, M. A. M. H. (2020). Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh (932-1030) Dan Al-Ghazali (1058-1111). In *Disertasi*.
- Mahmud, A. (2020). Hakikat Manajemen Dakwah. *Palita: Journal Of Social Religion Research*, 5(1). <https://doi.org/10.24256/Pal.V5i1.1329>
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2019). Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.32832/Tadibuna.V8i1.1349>
- Mandri Saputra, R., & Andrizal, H. A. (2020). Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 153-157. *Al-Azhar, Studi Pustaka Tafsir*, 2(1).
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif / Penulis, Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Pt Remaja Rosdakarya*.
- Mustaqim. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan - Google

- Books. In *Jurnal Intelegensia* (Vol. 4, Issue 1).
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1). <https://doi.org/10.30984/Jii.V12i1.885>
- Prasong, M. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Al-Ghazali. *Journal Transformation Of Mandalika*, 4(8).
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/10.7454/Jki.V11i1.184>
- Ramdhani, R., Rodiyah, R., & Mardiyansyah, M. (2020). Brand Image 212 Mart Dalam Meningkatkan Penjualan Produk Perspektif Manajemen Dakwah. *Dawuh : Islamic Communication Journal*, 1(2).
- Rohman, A. (2016). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.21580/Nw.2012.6.1.462>
- Rostitawati, T. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 11.
- Saiful Akmal Karim, M. A., Sunawari Long, A., Badaruddin, F., Kajian Usuluddin Dan Falsafah, P., & Pengajian Islam, F. (2021). Pendidikan Akhlak Dalam Menangani Isu Gejala Sosial Pelajar [Moral Education In Addressing The Issue Of Student Sosial Sympton]. *Qalam International Journal Of Islamic And Humanities Research*, 1(3).
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research). *Jurnal Penelitian Bidang Ipa*, 6(1).
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa*, 2(1).
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Yakub, Y. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 165–174. <https://doi.org/10.26618/Jtw.V3i02.1601>
- Zulbadri, Z. (2019). Akhlak Mazmumah Dalam Al-Quran. *Jurnal Ulunnuha*, 7(2). <https://doi.org/10.15548/Ju.V7i2.258>